



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan beberapa konsep dari penelitian sebelumnya, dimana peneliti mengkaji kembali teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan hasil penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Studi Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anastasia Natali Abdi, Christina Whidya Utami, Deandra Vidyanata (2021)	Pengaruh <i>Entrepreneurial Education, Personality</i> dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha	kuantitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>entrepreneurial education</i> dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha sedangkan <i>personality</i> tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.	Persamaannya terdapat pada variabel <i>entrepreneurial education</i> dan minat berwirausaha	Pada penelitian ini tidak membahas variabel <i>Self-Efficacy</i>
2.	Budi dan Fabianus Fensi (2018)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam menumbuhkan Minat Berwirausaha	kuantitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan niat berwirausaha yang signifikan dari peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan yang lebih menyeluruh terhadap efektifitas pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan niat berwirausaha peserta didik, dan perlu	Persamaannya terdapat pada variabel pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha	Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan objek penelitian



No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				dilakukan evaluasi terhadap pengajar, kurikulum dan metode pelaksanaan kelas berwirausaha.		
3.	Agus Supandi & Burhanudin (2024)	Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi dan Inovasi Berwirausaha pada Siswa SMK	Kualitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan Pendidikan kewirausahaan merangsang pikiran kreatif dan inovatif. Dengan memahami kebutuhan pasar dan mengembangkan solusi yang unik, individu yang terlibat dalam pendidikan ini menjadi lebih mampu menciptakan nilai tambah dan membedakan diri dari pesaing	Persamaanya terdapat pada variabel pendidikan kewirausahaan	Pada penelitian tidak membahas variabel motivasi dan inovasi berwirausaha
4.	Asni Harianti et al. (2020)	Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan Motivasi, Kompetensi dan menumbuhkan Minat Mahasiswa	Kualitatif	Temuan dari penelitian ini secara rata-rata menggambarkan, bahwa metode pembelajaran kewirausahaan dinilai efektif dinilai aktif memiliki peran dalam meningkatkan motivasi, kompetensi dan menumbuhkan minat wirausaha.	Persamaanya terdapat pada variabel pendidikan kewirausahaan	Pada penelitian tidak membahas variabel motivasi dan kompetensi
5.	Edi Cahyono & Sarjita (2022)	Peran <i>entrepreneurial education</i> dalam membentuk <i>entrepreneurial mindset</i> mahasiswa	Kualitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan Terciptanya <i>entrepreneurial mindset</i> tidak lepas dari proses pendidikan kewirausahaan yang telah mahasiswa dapatkan, sehingga dapat disimpulkan	Persamaannya terdapat pada variabel <i>entrepreneurial education</i>	Pada penelitian ini tidak membahas variabel <i>entrepreneurial mindset</i>



No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang strategis dalam proses membangun <i>entrepreneurial mindset</i> pada mahasiswa.		

Anastasia (2021) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh *Entrepreneurial Education, Personality* dan *Self-Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha, tujuan dari kajian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *entrepreneurial education, personality* dan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa *entrepreneurial education* dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha sedangkan *personality* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. (Abdi et al., 2021)

Budi dan Fensi (2018) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam menumbuhkan Minat Berwirausaha, tujuan dari kajian ini untuk menganalisa apakah pendidikan kewirausahaan memiliki dampak untuk membangkitkan niat berwirausaha peserta didik. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa tidak ada perbedaan niat berwirausaha yang signifikan dari peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan yang lebih menyeluruh terhadap efektifitas pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan niat berwirausaha peserta didik, dan perlu dilakukan evaluasi terhadap pengajar, kurikulum dan metode pelaksanaan kelas berwirausaha. (Budi & Fensi, 2018)

Agus dan Burhanudin (2024) dalam penelitiannya mengenai Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi dan Inovasi Berwirausaha pada Siswa SMK, tujuan dari kajian ini untuk mengulas secara menyeluruh mengenai dampak positif pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi dan inovasi berwirausaha. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa Pendidikan kewirausahaan merangsang pikiran kreatif dan inovatif. Dengan memahami kebutuhan pasar dan mengembangkan solusi yang unik, individu yang terlibat dalam pendidikan ini menjadi lebih mampu menciptakan nilai tambah dan membedakan diri dari pesaing. (Supandi & Burhanudin, 2024)

Asni Harianti, dkk (2020) dalam penelitiannya mengenai Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan Motivasi, Kompetensi dan menumbuhkan Minat Mahasiswa, tujuan dari kajian ini untuk menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai efektivitas metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa secara rata-rata menggambarkan, bahwa metode pembelajaran kewirausahaan dinilai efektif dinilai aktif memiliki peran dalam meningkatkan motivasi, kompetensi dan menumbuhkan minat wirausaha. (Harianti et al., 2020)

Edi dan Sarjita (2022) dalam penelitiannya mengenai Peran *entrepreneurial education* dalam membentuk *entrepreneurial mindset* mahasiswa, tujuan dari kajian ini untuk menggali peran *entrepreneurial education* dalam membentuk *entrepreneurial mindset* mahasiswa. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa Terciptanya *entrepreneurial mindset* tidak lepas dari proses pendidikan kewirausahaan yang telah mahasiswa dapatkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa



pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang strategis dalam proses membangun *entrepreneurial mindset* pada mahasiswa. (Cahyono & Sarjita, 2022)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kewirausahaan

#### A. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang nilai-nilai, kemampuan (*ability*), serta perilaku individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup guna memanfaatkan peluang yang ada, meskipun disertai resiko yang mungkin terjadi. Sebagai suatu disiplin ilmu, kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap orang memiliki peluang untuk berkembang menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) (Welsa dkk, 2024).

Menurut Zimmerer (1996) dalam Ranto (2016) kewirausahaan merupakan kombinasi dari kreativitas, inovasi dan keberanian untuk mengambil resiko yang dilakukan dengan kerja keras untuk menciptakan serta mempertahankan produk baru. Sedangkan menurut Koh (1996) dalam Ranto (2016) kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru atau kreatif dan melakukan tindakan inovatif untuk menghasilkan kekayaan bagi individu sekaligus memberikan nilai tambah bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menurut (Ranto, 2016) kewirausahaan melibatkan pembentukan sikap, pengembangan keterampilan, dan pembekalan pengetahuan. Oleh karena itu, kewirausahaan merupakan potensi individu yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan, yang melibatkan pengalaman, tantangan, serta



keberanian dalam mengambil resiko dalam bekerja ataupun dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

## B. Manfaat Kewirausahaan

Menurut Hasan et al., (2022) kewirausahaan memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Adanya otonomi dalam pengelolaan yang sifatnya bebas dan tidak mengikat.
2. Adanya tantangan awal yang dihadapi, perasaan selalu berprestasi, perasaan termotivasi, menjadi suatu hal yang menggembirakan. Peluang untuk meningkatkan volume usaha yang dihasilkan, akan memotivasi wirausaha.
3. Kebebasan dalam mengatur keuangan usaha secara mandiri sehingga menimbulkan rasa kepemilikan penuh terhadap kekayaan yang dihasilkan.
4. Adanya keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
5. Memperluas lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
6. Memberikan contoh yang baik bagaimana bekerja keras, tekun, ulet bersemangat dan tidak melupakan perintah agama.
7. Menjadi contoh untuk anggota masyarakat dalam sikap dan perilaku wirausaha sebagai suatu pribadi yang unggul.
8. Sebagai generasi pelanjut tongkat estafet pembangunan lingkungan pribadi, distribusi, pemeliharaan dan kebersihan serta lingkungan, dan kesejahteraan.



9. Berusaha selalu memberikan motivasi kepada para karyawan agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, dan tekun menjalani pekerjaan.
10. Berusaha selalu memberikan *transfer of knowledge* kepada masyarakat agar hidup secara efisien, sederhana, tidak boros dan tidak berfoya-foya.

### C. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut Scarborough dan Zimmerer dalam Hasan et al., (2022) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan, yaitu sebagai berikut :

1. *Desire for responsibility*, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala usaha yang dilakukan.
2. *Preference for moderate risk*, lebih memilih resiko yang moderat, yakni menghindari resiko yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, memiliki keyakinan diri untuk mencapai kesuksesan berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
4. *Desire for immediate feedback*, selalu menginginkan umpan balik secara cepat untuk evaluasi.
5. *High level of energy*, memiliki semangat tinggi dan bekerja keras demi mencapai tujuan dan kehidupan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, berorientasi pada masa depan dengan pandangan dan wawasan ke depan yang jelas.
7. *Skill at organizy*, mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk menciptakan nilai tambah.



8. *Value of achievement*, mengutamakan pencapaian sebagai sesuatu yang lebih bernilai dibandingkan uang.

### **2.2.2 Entrepreneurial Education**

#### **A. Pengertian *Entrepreneurial Education***

Menurut Kourilsky dan Walstad (1998) dalam Ranto (2016) pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah lama dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam mendorong dan membentuk keinginan, semangat, serta perilaku kewirausahaan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, peran dunia pendidikan sangat penting dalam membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat dalam berwirausaha.

*Entrepreneurial Education* atau pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pola pikir kewirausahaan, serta mendorong niat, kompetensi, dan sikap individu dalam mengembangkan potensi dirinya melalui perilaku yang kreatif dan inovatif. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip-prinsip empiris dan konseptual yang selaras dengan dasar-dasar kewirausahaan itu sendiri, sehingga memberikan manfaat yang signifikan (Michel & Liguori, 2016).

Menurut Abdi et al. (2021) *Entrepreneur Education* merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai, moral dan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk meraih peluang, sekaligus mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.



## B. Manfaat *Entrepreneurial Education*

Menurut Lekoko et al. (2012) manfaat *entrepreneurial education* bagi wirausahawan dapat dilihat dari pentingnya *entrepreneurial education* dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia usaha, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan.
2. Meningkatkan pemahaman bahwa kewirausahaan dapat menjadi pilihan karir yang prospektif.
3. Mendorong rasa kemandirian dan kepercayaan diri individu, sekaligus membuka peluang untuk menggali pilihan karir alternatif.

### 2.2.3 Minat Berwirausaha

#### A. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah keinginan, dan kemauan untuk bekerja cepat atau mencoba memenuhi kebutuhan hidup seseorang tanpa takut akan adanya resiko kegagalan. Minat merupakan faktor yang menyebabkan seseorang ingin bekerja lebih banyak, jadi mereka dapat melihat dan memanfaatkan setiap kesempatan yang datang dengan memaksimalkan peluang yang ada (Dora, 2019 dalam Hasan et al., 2022).

Minat berwirausaha merupakan keinginan atau kesiapan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, baik dengan menjadi wirausaha, membangun usaha baru, maupun menciptakan konsep bisnis inovatif. Minat berwirausaha ini mencerminkan pemikiran individu yang diarahkan pada



penciptaan usaha baru, pengembangan ide bisnis yang segar, atau menghasilkan nilai tambah dalam perusahaan yang sudah ada (Supeni & Efendi, 2017).

#### B. Faktor-Faktor Minat Berwirausaha

Menurut Putra (2012) dalam Hasan et al, (2022) terdapat tiga faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha yaitu sebagai berikut :

1. Personal, seorang wirausaha cenderung memiliki pencapaian yang lebih menonjol dibandingkan dengan individu yang tidak terjun dalam dunia kewirausahaan.
2. Sosiologis, faktor ini mencakup individu dari berbagai usia, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial berkaitan dengan bagaimana seseorang berkontribusi untuk membantu keluarganya sendiri.
3. Lingkungan, lingkungan memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha, terutama melalui peran model. Peran model ini dapat berupa orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya, teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang menjadi inspirasi.
4. *Environmental*, faktor berasal dari lingkungan, yaitu model peran, peluang, aktivitas, yang juga dipengaruhi oleh pesain, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.

#### 2.2.4 Pondok Pesantren

##### A. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia tidak hanya terdiri dari lembaga-lembaga pendidikan formal saja, namun juga sudah banyak lembaga pendidikan non-formal seperti pondok



pesantren. Pondok pesantren menjadi pilihan utama dalam pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren juga bisa mengadakan pendidikan formal (Shofiyyah et al., 2019).

Pondok Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya lokal yang khas. Kehadiran pesantren mulai muncul bersamaan dengan berkembangnya masyarakat Islam di Nusantra pada abad ke-13. Pada masa itu pendidikan Agama Islam mulai diperkenalkan, dan seiring waktu sistem pendidikan ini menjadi semakin terorganisir. Selanjutnya, bentuk pendidikan ini berkembang dengan adanya tempat tinggal khusus bagi para pelajar (santri), yang kita kenal dengan sebutan pesantren (Shofiyyah et al., 2019).

Pesantren adalah bentuk pendidikan yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk muslim. Disebut khas karena sistem pendidikan pesantren hanya dijumpai di Indonesia. Sementara itu, keunikannya terletak pada karakteristik yang tidak dimiliki sekolah formal pada umumnya, seperti keberadaan kiyai, pondok, santri, kitab kuning, serta masjid (Mahdi, 2013).

## B. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini menjadi dasar awal pendirian pesantren, yaitu untuk mendukung penyebaran ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Hingga saat ini, tujuan tersebut tetap relevan, di mana sebagian besar individu yang dianggap ulama merupakan lulusan pesantren.



Namun, makna tujuan ini telah berkembang, yakni mendidik para santri agar dapat mengembangkan diri menjadi “ulama intelektual” (ulama yang juga menguasai ilmu pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang ilmu umum yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama) (Fahham, 2020).

Sedangkan menurut Fahham (2020) tujuan khusus pesantren meliputi :

1. Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani, sekaligus menjadi warga negara yang berlandaskan Pancasila.
2. Membina santri agar menjadi muslim yang berperan sebagai kader ulama dan mubaligh dengan jiwa yang ikhlas, tangguh, tabah, serta memiliki semangat kewirausahaan dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan dinamis.
3. Membentuk kepribadian santri dan memperkuat semangat kebangsaan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi dalam pembangunan diri, bangsa, dan negara.
4. Memberikan pelatihan kepada tenaga penyuluh agar mampu berperan dalam pembangunan di tingkat mikro (keluarga) dan regional (masyarakat desa atau lingkungan sekitar)
5. Mempersiapkan santri agar memiliki kompetensi dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya dalam aspek pembinaan mental dan spiritual.
6. Mendidik santri agar mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bagian dari pembangunan bangsa.



### C. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Cahyadi (2017) Pondok Pesantren terbagi menjadi tiga jenis yaitu pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah* dan pondok pesantren *ahsyiriyah*.

- a. Pondok Pesantren *salafiyah* merupakan pondok pesantren yang fokus pada pembelajaran agama melalui *tafaaquh fiddin*, dengan hanya mengajarkan kitab kuning secara murni tanpa memasukkan mata pelajaran lain. Pola pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem *halaqah*, yaitu metode pengajaran berbasis hafalan. dari segi metodologi, sistem ini bertujuan untuk menciptakan santri yang mampu menerima dan menguasai ilmu secara mendalam.
- b. Pondok Pesantren *khalafiyah* adalah jenis pesantren yang telah beralih dari metode pembelajaran tradisional dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat praktis. Proses pembelajarannya dilaksanakan melalui kelas-kelas formal, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, dengan kurikulum yang mengacu pada standar nasional. Dalam sistem ini, peran kyai mencakup sebagai koordinator kegiatan belajar mengajar serta turut berperan langsung sebagai pengajar di kelas.
- c. Pondok Pesantren *ahsyiriyah* merupakan pondok pesantren yang menggabungkan metode pendidikan tradisional dan modern, termasuk penerapan pendidikan keterampilan yang membedakannya dari pesantren salafiyah dan modern murni.



### 2.2.5 Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik di pesantren, santri merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk pesantren. Bahkan kata “santri” merupakan kata yang mendasari terbentuknya istilah pesantren yaitu kata “pesantren” terbentuk dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pesantren” yang mempunyai arti tempat para santri (Tang, 2019).

Santri merupakan sebutan untuk peserta didik yang menimba ilmu di lingkungan pesantren. Keberadaan mereka menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa kehadiran santri, pesantren tidak akan mampu menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan proses pembelajaran (Fahham, 2020).

Menurut (Hidayat, 2016) santri secara umum merupakan orang yang belajar tentang agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Berdasarkan tradisi pesantren, santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukmin atau yang menetap di pesantren dan santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di pesantren.

Sedangkan menurut Edy & Suryani, (2022) santri berdasarkan gendernya dibagi menjadi dua yaitu santriwan dan santriwati, yaitu :

1. Santriwan merupakan santri laki-laki yang menempuh pendidikan agama dan pembinaan karakter di pesantren.

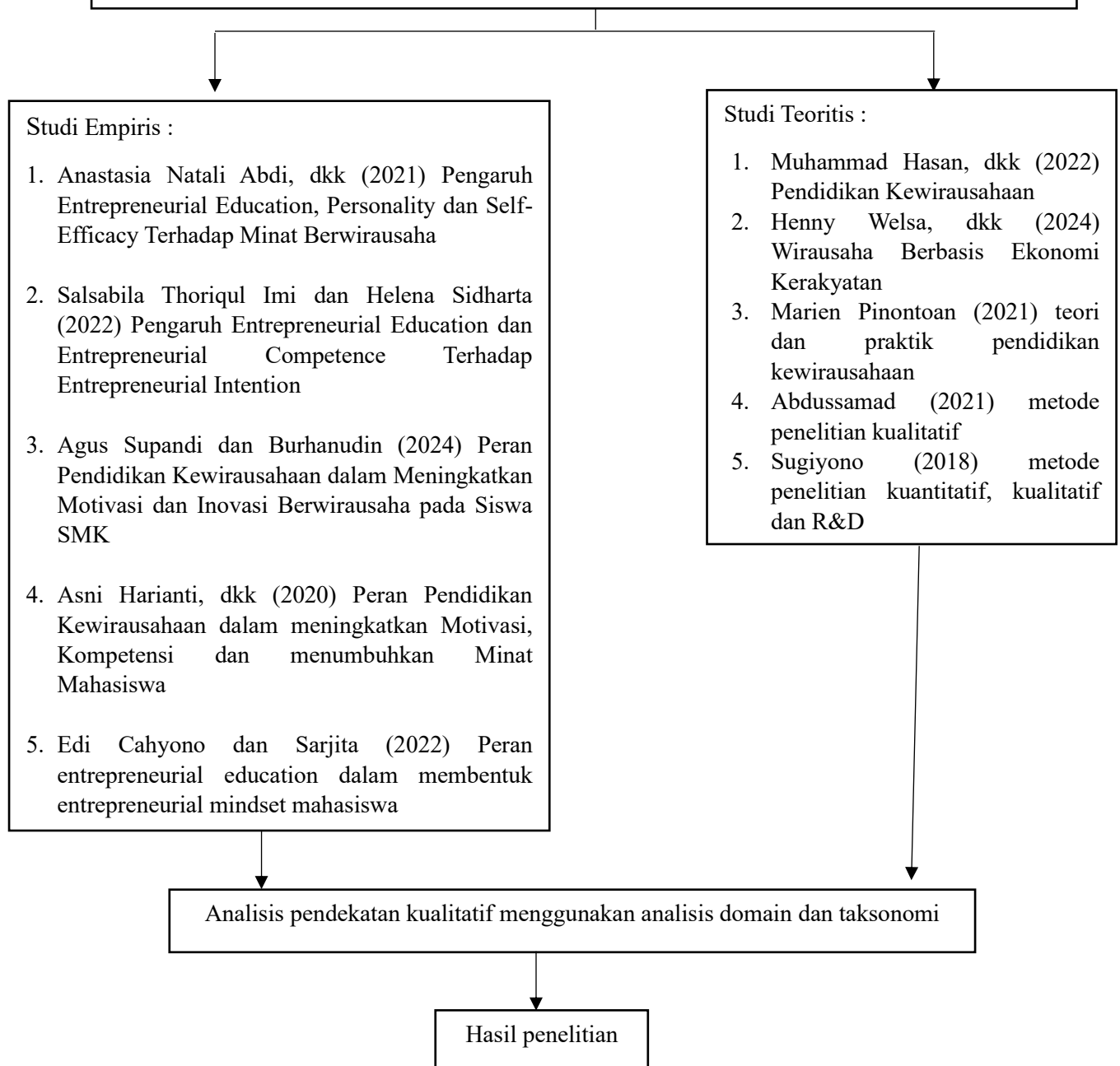


2. Santriwati merupakan santri perempuan yang mendapatkan pendidikan serupa, dengan fokus tambahan pada pemberdayaan perempuan sesuai dengan nilai islam.



### 2.3 Kerangka Berfikir

fenomena yang ditemukan peneliti adalah peneliti ingin mengkaji apakah pembelajaran kewirausahaan dan praktik secara langsung yang telah di dapatkan di sekolah dapat mempengaruhi minat para santri tersebut dalam berwirausaha kedepannya atau setelah lulus sekolah. Jadi penting untuk mengkaji bagaimana *entrepreneurial education* dan kegiatan kewirausahaan yang ada di asrama dapat efektif dalam membangun minat berwirausaha di kalangan santri di Asrama X Hurun Inn. Mengingat pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menghasilkan SDM yang tidak hanya berilmu dan beriman, namun juga berdaya saing dalam bidang ekonomi.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

